KARAKTERISTIK NASKAH SIARAN UNTUK PLATFORM DIGITAL: STUDI KASUS PADA PODCAST PWK EPISODE 'PWK - MENTAL DR. TIRTA TURUN, GARA-GARA VIDEO MARAH-MARAH DILIHAT & DITIRU SAMA ANAKNYA!'

Za'im Aqil Nursalim¹, Nurfayza Albayanah², Muhammad Rafli³

zaimaqiln@gmail.com¹, nurfayza88@gmail.com², m.rafly13042003mks@gmail.com³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik naskah siaran yang efektif untuk platform digital, dengan fokus pada episode "PWK - MENTAL DR. TIRTA TURUN, GARA-GARA VIDEO MARAH-MARAH DILIHAT & DITIRU SAMA ANAKNYA!" dari podcast PWK. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengkaji elemen-elemen utama yang membentuk naskah siaran digital dan bagaimana elemen-elemen tersebut mempengaruhi keterlibatan pendengar. Data dikumpulkan melalui analisis konten naskah siaran dan referensi karya tulis ilmiah lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa naskah siaran untuk platform digital seperti podcast harus memenuhi beberapa karakteristik utama: alur cerita yang kuat, penggunaan bahasa yang informal dan personal, serta penyertaan elemen interaktif. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa pengaturan durasi yang fleksibel dan penggabungan elemen multimedia juga penting untuk mempertahankan minat pendengar.

Kata Kunci: naskah siaran, platform digital, podcast, keterlibatan pendengar, elemen interaktif

Abstract

This research aims to identify and analyze the characteristics of effective broadcast scripts for digital platforms, with a focus on the episode "PWK - MENTAL DR. TIRTA GOES DOWN, BECAUSE HER ANGRY VIDEO WAS SEEN & IMITED BY HER CHILDREN!" from the PWK podcast. Through a qualitative approach, this research examines the main elements that make up digital broadcast scripts and how these elements influence listener engagement. Data was collected through content analysis of broadcast scripts and references to other scientific writings. The research results show that broadcast scripts for digital platforms such as podcasts must meet several main characteristics: a strong storyline, the use of informal and personal language, and the inclusion of interactive elements. In addition, this research found that flexible duration settings and the incorporation of multimedia elements are also important to maintain listener interest.

Keywords: broadcast script, digital platform, podcast, listener engagement, interactive elements

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, podcast telah menjadi salah satu platform yang dominan dalam penyebaran informasi dan hiburan. Perkembangan teknologi memungkinkan pembuatan konten yang lebih dinamis dan interaktif, menarik audiens yang lebih luas. Episode "PWK - MENTAL DR. TIRTA TURUN, GARA-GARA VIDEO MARAH-MARAH DILIHAT & DITIRU SAMA ANAKNYA!" menghadirkan Dr. Tirta, seorang figur publik dengan gaya komunikasinya yang kontroversial. Studi ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik naskah siaran untuk platform digital, khususnya dalam konteks podcast PWK, guna memahami elemen-elemen penting yang mempengaruhi keberhasilan sebuah episode podcast.

Episode podcast PWK yang berjudul "PWK - MENTAL DR. TIRTA TURUN, GARA-GARA VIDEO MARAH-MARAH DILIHAT & DITIRU SAMA ANAKNYA!"

menghadirkan Dr. Tirta, seorang dokter yang juga dikenal sebagai influencer di media sosial. Episode ini membahas dampak perilaku di media sosial terhadap kehidupan pribadi dan keluarga. Naskah siaran untuk platform digital seperti podcast memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari naskah siaran untuk media konvensional seperti radio dan televisi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik naskah siaran untuk platform digital, dengan studi kasus pada podcast PWK episode tersebut. Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai struktur dan elemen-elemen penting yang membentuk naskah siaran digital yang efektif dan menarik bagi audiens. Melalui studi ini, penulis juga ingin mengidentifikasi bagaimana konten digital dapat disusun untuk memaksimalkan keterlibatan dan interaksi dengan pendengar, serta dampaknya terhadap perilaku audiens.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui analisis konten episode podcast PWK yang dipublikasikan di YouTube. Analisis difokuskan pada struktur naskah, penggunaan bahasa, dan teknik storytelling yang diterapkan dalam episode tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Naskah

Struktur naskah adalah kerangka kerja yang digunakan untuk menyusun isi dari sebuah siaran atau program. Struktur ini penting untuk memastikan bahwa informasi disampaikan secara sistematis dan mudah dipahami oleh audiens.

Dalam konteks naskah siaran untuk platform digital seperti podcast atau video online, struktur naskah biasanya mencakup beberapa elemen utama:

1. **Pembukaan:** Bagian ini berfungsi untuk menarik perhatian audiens. Pembukaan biasanya dimulai dengan salam atau sapaan kepada pendengar, pengenalan diri oleh pembawa acara, dan pengenalan topik atau tamu yang akan dibahas dalam episode tersebut. Pembukaan yang menarik dapat membuat audiens tertarik untuk terus mendengarkan atau menonton.
2. **Pengantar Topik:** Setelah pembukaan, pembawa acara memberikan pengantar singkat tentang topik yang akan dibahas. Pengantar ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum dan konteks kepada audiens tentang apa yang akan dibahas selanjutnya.
3. **Pembahasan Utama:** Ini adalah bagian inti dari naskah, di mana topik utama dibahas secara mendalam. Bagian ini bisa terdiri dari beberapa segmen yang membahas berbagai aspek dari topik tersebut. Pembahasan utama dapat melibatkan wawancara dengan tamu, diskusi panel, atau monolog dari pembawa acara. Dalam podcast, sering kali disertai dengan cerita atau pengalaman pribadi yang relevan untuk membuat pembahasan lebih hidup dan menarik.
4. **Intermezzo:** Di tengah pembahasan utama, mungkin ada jeda iklan, musik, atau segmen khusus yang memberikan variasi dan menjaga audiens tetap tertarik. Intermezzo ini juga berfungsi sebagai jeda bagi audiens untuk mencerna informasi yang sudah disampaikan.
5. **Kesimpulan:** Setelah pembahasan utama, pembawa acara merangkum poin-poin penting yang telah dibahas. Kesimpulan ini membantu mengingatkan audiens tentang hal-hal utama yang harus diambil dari episode tersebut.
6. **Penutup:** Bagian penutup biasanya berisi ucapan terima kasih kepada tamu (jika ada), ajakan untuk berinteraksi (seperti memberikan komentar atau mengunjungi situs web),

dan informasi tentang episode berikutnya atau konten lainnya. Penutup juga sering kali mengandung pesan call-to-action yang mengajak audiens untuk melakukan sesuatu setelah mendengarkan atau menonton.

Struktur naskah ini dirancang untuk memastikan bahwa informasi disampaikan dengan cara yang terorganisir dan menarik, sehingga audiens dapat dengan mudah mengikuti alur cerita dan memahami pesan yang disampaikan. Penulisan naskah yang baik juga harus mempertimbangkan audiens target dan platform distribusi untuk memastikan relevansi dan efektivitas komunikasi. menganalisis episode podcast PWK berjudul "PWK - MENTAL DR. TIRTA TURUN, GARA-GARA VIDEO MARAH-MARAH DILIHAT & DITIRU SAMA ANAKNYA!" untuk memahami karakteristik naskah siaran yang efektif untuk platform digital. Analisis ini mencakup tiga aspek utama: struktur naskah, penggunaan bahasa, dan teknik storytelling.

Struktur naskah dalam episode ini dirancang dengan cermat untuk memastikan alur yang jelas dan mudah diikuti oleh audiens. Pembukaan episode diawali dengan pengenalan topik dan tamu, Dr. Tirta, yang merupakan figur publik terkenal. Pendekatan ini sangat penting untuk menarik perhatian audiens sejak awal. Segmen utama dari naskah dibagi menjadi beberapa bagian yang saling berhubungan, memungkinkan audiens untuk mengikuti diskusi tanpa kehilangan konteks. Penutupan episode mencakup rangkuman poin-poin penting yang dibahas, serta pesan penutup yang mengajak audiens untuk merenung atau bertindak sesuai dengan topik yang dibahas.

Penggunaan Bahasa

Penggunaan bahasa dalam naskah siaran digital, seperti berita televisi, radio, atau online, memiliki peran penting dalam menentukan kualitas dan kredibilitas informasi yang disajikan. Berikut adalah beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam penggunaan bahasa dalam naskah siaran digital:

1. Ketepatan: Penggunaan kata-kata yang tepat dan sesuai dengan konteks berita. Contoh: Penulisan berita yang menggunakan kata-kata yang tidak jelas atau ambigu dapat menyebabkan kesalahpahaman.
2. Kecerdasan: Penggunaan kalimat yang jelas dan mudah dipahami. Contoh: Penulisan berita yang menggunakan kalimat yang kompleks dan sulit dipahami dapat menyebabkan penonton tidak memahami isi berita.
3. Kesederhanaan: Penggunaan bahasa yang sederhana dan tidak terlalu teknis. Contoh: Penulisan berita yang menggunakan bahasa yang terlalu teknis dapat menyebabkan penonton tidak memahami isi berita.
4. Kesaksamaan: Penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah jurnalistik. Contoh: Penulisan berita yang menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah jurnalistik dapat menyebabkan kekurangan kredibilitas berita.
5. Kesetiaan: Penggunaan bahasa yang dapat dipercaya dan tidak berbohong. Contoh: Penulisan berita yang menggunakan bahasa yang tidak jujur dapat menyebabkan kehilangan kredibilitas berita.
6. Keterpadatan: Penggunaan bahasa yang efektif dan efisien. Contoh: Penulisan berita yang menggunakan bahasa yang tidak efektif dapat menyebabkan penonton tidak memahami isi berita.
7. Keserasian: Penggunaan bahasa yang sesuai dengan tujuan berita. Contoh: Penulisan berita yang menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan tujuan berita dapat menyebabkan kekurangan kredibilitas berita.

Penggunaan bahasa yang tepat dan sesuai dengan konteks berita sangat penting dalam menulis naskah siaran digital. Penulisan berita yang menggunakan kata-kata yang tidak jelas atau ambigu dapat menyebabkan kesalahpahaman. Oleh karena itu, penulis harus memilih

kata-kata yang tepat dan sesuai dengan konteks berita.

Bahasa yang digunakan dalam episode ini cenderung informal namun tetap profesional. Gaya bahasa ini bertujuan untuk membuat audiens merasa dekat dengan pembicara, sambil tetap menjaga kredibilitas informasi yang disampaikan. Dr. Tirta menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh berbagai kalangan, menghindari jargon yang terlalu teknis, yang bisa membingungkan audiens. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam naskah siaran digital harus disesuaikan dengan target audiens untuk memastikan pesan dapat tersampaikan dengan efektif.

Teknik Storytelling

Storytelling adalah cara untuk menyampaikan suatu cerita kepada para pendengar, baik dalam bentuk kata-kata, gambar, foto, maupun suara. Storytelling sering digunakan dalam proses belajar mengajar utamanya pada tingkat pemula atau anak-anak. Teknik ini bermanfaat melatih kemampuan mendengar secara menyenangkan. Orang yang ingin menyampaikan storytelling harus mempunyai kemampuan public speaking yang baik, memahami karakter pendengar, meniru suara-suara, pintar mengatur nada dan intonasi serta keterampilan memakai alat bantu. Dikatakan berhasil menggunakan teknik storytelling, jika pendengar mampu menangkap jalan cerita serta merasa terhibur. Selain itu, ada pesan moral dalam alur cerita tersebut. Digital storytelling memiliki kelebihan yaitu bagi peneliti. Kelebihan bagi peneliti adalah menarik untuk digunakan dalam membangkitkan minat, perhatian dan motivasi pembuatan di digital storytelling. Dari kelebihan diatas, digital storytelling sebagai alat untuk menciptakan generasi yang kreatif, dan dapat digunakan untuk meningkatkan rasa percaya diri.

Digital Storytelling (DST) merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan untuk mengelola konten kreatif digital. DST bukan hanya memindahkan seni mendongeng (Hurlburt & Index, 2011) ke dalam format multimedia yang berisi gambar, teks suara (narasi dan musik) serta video dengan menggunakan program aplikasi komputer. DST yang memiliki elemen, tahapan serta tujuan edukasi, merupakan suatu strategi membangkitkan minat, dan semangat belajar sebagai proses lifelong learning education. DST disusun agar memiliki kesan yang mendalam dengan melibatkan faktor emosional sehingga meningkatkan daya ingat dan rasa ingin tahu siswa. Beberapa penelitian mengenai implementasi DST antara lain pada mata pelajaran Bahasa Indonesia (Wina Heriyana & Maureen, 2015) menunjukkan adanya peningkatan minat belajar dengan menceritakan kembali tokoh idola dengan DST. Lebih jauh ditinjau dari sisi kognitif (Oktafiani, 2013) penerapan DST cukup berpengaruh pada prestasi belajar siswa pada mata pelajaran tertentu. Penelitian lain yang menggunakan studi kasus menggarisbawahi bahwa DST cukup efektif (Smeda, Dakich, & Sharda, 2013) dalam proses mengajar oleh guru dan pembelajaran bagi siswa. Pembuktian diujikan pada sejumlah siswa dan sejumlah guru yang akan memberikan penilaian berbeda. Pembahasan lebih lanjut dalam tulisan ini, Digital Storytelling diharapkan dapat menjadi perancangan metode pembelajaran mandiri yang inovatif, melatih kreativitas mengolah konten digital dan mempermudah guru dalam proses pembelajaran. Storyline akan diperkuat dengan storyboard yang menggambarkan setiap frame (bingkai) cerita. Tahap selanjutnya adalah pengumpulan gambar/ audio/ video yang dapat diperoleh dengan mengunduh dari sumber yang disediakan atau membuat sendiri untuk orisinalitas. Bahan-bahan ini akan digabungkan dan disesuaikan antar gambar, narasi dan suara. Setelah semuanya terkumpul dalam bentuk cerita digital, maka tahap berikutnya adalah mendistribusikan kepada publik dalam sebuah forum atau melalui situs resmi maupun media sosial. Tahapan proses DST yang merupakan sebuah siklus akan diteruskan dengan mengelola umpan balik dari publik sekaligus menjadi input perbaikan pada awal tahap selanjutnya.

Digital storytelling ibarat seperti bahasa yang memuat kodekode atau tanda-tanda yang berfungsi untuk memproduksi maknanya. Digital storytelling meliputi praktik bercerita dengan menggunakan media digital dalam multimedia yang diproduksi oleh para profesional. Media digital yang dimaksud bisa berupa: slide show, narasi di blog dan media sosial, narasi interaktif dan game, video amatir di youtube, maupun film. Suatu hal yang penting bahwa digital storytelling menjadi suatu strategi yang menggunakan aplikasi komputer yang dapat membantu pemustaka menelaah suatu topik berdasarkan sudut pandang pemustaka. Jadi digital storytelling menjelaskan kepada pemustaka dengan cara yang sederhana dan pemustaka tidak perlu berimajinasi tentang objek yang diceritakan, karena pada era penceritaan digital sudah ada suara, gambar, maupun video yang menggambarkan objek yang diceritakan tersebut. Akhirnya bisa dikatakan kalau dongeng kini sudah semakin canggih dengan didokumentasikan dalam bentuk digital. Beberapa jenis digital storytelling, antara lain: 1) Narasi pribadi, merupakan sebuah dongeng dari sebuah kisah peristiwa pribadi seseorang yang memiliki nilai budaya atau nilai-nilai kehidupan yang patut dijadikan pembelajaran; 2) Cerita dokumenter, yaitu sebuah cerita yang meneliti peristiwa dramatis yang dapat membantu kita dalam mempelajari sejarah masa lalu; 3) Dongeng, yaitu cerita yang dibuat dan dirancang untuk menyampaikan informasi atau memerintah sang pendongeng pada konsep atau praktik tertentu. Selanjutnya elemen penting dalam digital storytelling, yaitu: 1) Point of view, yaitu apa perspektif si penulis; 2) A dramatic question, merupakan sebuah pertanyaan yang akan dijawab pada akhir cerita; 3) Emotional content, melibatkan aspek emosional dalam memahami makna yang tersurat maupun tersirat dalam isi cerita; 4) The gift of your voice, suatu cara untuk personalisasi cerita agar membantu pemustaka memahami konteks; 5) The power of the soundtrack, berupa musik atau audio lainnya yang mendukung alur cerita; 6) Economy, mempertimbangkan unsur ekonomi/efisiensi; dan 7) Pacing, dengan mempertimbangkan nilai ekonomi (irit dan murah), namun secara khusus berkaitan dengan seberapa lambat atau seberapa cepat cerita/ dongeng tersebut berlangsung. Adanya perkembangan teknologi informasi telah mengkondisikan masyarakat itu hidup dengan dominasi citra visual, sehingga telah mengubah cara komunikasi dan interaksi antar manusia yang bergantung pada keberadaan media visual tersebut. Begitu juga aplikasinya di perpustakaan, pemustaka era sekarang sudah berubah dalam hal mengakses informasi.

Teknik storytelling yang digunakan dalam episode ini sangat efektif dalam menjaga keterlibatan audiens. Dr. Tirta membagikan pengalaman pribadi dan anekdot yang relevan dengan topik yang dibahas, membuat diskusi menjadi lebih hidup dan menarik. Penggunaan cerita pribadi membantu menciptakan hubungan emosional dengan audiens, yang dapat meningkatkan engagement. Selain itu, teknik ini juga membuat konten lebih relatable dan mudah diingat oleh audiens. Narasi yang kuat dan penggunaan contoh-contoh konkret membantu memperjelas poin-poin yang disampaikan dan membuat diskusi lebih dinamis.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa naskah siaran untuk platform digital seperti podcast memerlukan pendekatan yang berbeda dibandingkan media tradisional. Struktur naskah yang jelas, penggunaan bahasa yang sesuai, dan teknik storytelling yang efektif adalah kunci untuk menciptakan konten yang menarik dan relevan bagi audiens. Temuan ini memberikan wawasan berharga bagi para praktisi media dan penulis naskah dalam mengembangkan konten siaran digital yang mampu bersaing di era informasi saat ini.

Penggunaan bahasa yang tepat dan sesuai dengan konteks berita sangat penting dalam menulis naskah siaran digital. Penulisan berita yang menggunakan kata-kata yang tidak jelas

atau ambigu dapat menyebabkan kesalahpahaman. Oleh karena itu, penulis harus memilih kata-kata yang tepat dan sesuai dengan konteks berita.

Karakteristik naskah siaran digital, seperti penggunaan bahasa yang tepat, penggunaan gambar/audio/video yang relevan, dan penggunaan teknologi yang sesuai, sangat penting dalam menciptakan cerita yang menarik dan efektif.

Digital storytelling adalah cara bercerita dengan penggabungan narasi, teks, audio, gambar, dan musik yang dikemas. Proses digital storytelling melibatkan tahapan-tahapan seperti menentukan ide, eksplorasi dan riset, pembuatan storyline, pengumpulan gambar/audio/video, penggabungan komponen, dan pendistribusian.

Penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah jurnalistik menjadi aspek paling utama dalam menulis naskah berita yang akan disiarkan oleh pihak lembaga radio. Penulisan naskah siaran berita yang menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah jurnalistik dapat meningkatkan kredibilitas berita.

Karakteristik jurnalistik online, seperti audience control, non-linearity, storage and retrieval, unlimited space, immediacy, multimedia capability, dan interactivity, memungkinkan berita tersimpan, terarsip, atau terdokumentasi, serta memungkinkan pembaca untuk berpartisipasi dalam tiap berita.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatmawati, Endang, 'IR-Media Baru Digital Storytelling', *Jurnal*, 4.2 (2015), 105–17
- Hariyant, suryono joko, kusumaningsih dewi, 'PENERAPAN BAHASA JURNALISTIK DALAM PENULISAN NASKAH SIARAN BERITA PADA KARYA PRAKTIKUM JURNALISTIKTELEVISI', 1 (2019), 15
- Ii, B A B, and Tinjauan Karya Sejenis, 'Kerangka Konsep- PRP', 2018, 11–25
- Kustiawan, W., and T. Salsabila, 'Struktur Penulisan Naskah Pada Siaran Radio', *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain Dan Media*, 1.2 (2022), 71–80
- Nugroho, Andreas Tomy, 'PERANCANGAN DAN PEMBUATAN DIGITAL STORYTELLING "KEONG MAS" MENGGUNAKAN ANIMASI 2D', *Journal of Business Research*, 11.1 (2015), 1–15
<<http://dx.doi.org/10.1016/j.jbusres.2013.07.020><http://dx.doi.org/10.1016/j.annals.2010.10.008><http://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:As+ciudades+e+territ?rios+do+conhecimento+na+?ptica+desenvolvimento+e+do+marketing+territorial#0%5C>>
- Yuliana, Irma, and Jan Wantoro, 'Berkreasi Dengan Digital Storytelling Sebagai Alternatif Strategi Pembelajaran', *Seminar Nasional Kedua Pendidikan Berkemajuan Dan Menggembirakan (The Second Progressive and Fun Education Seminar)*, 2.1 (2018), 551–58 <<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/9573>>